

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Pengguna Benih Padi PT. Sang Hyang Seri

1. Umur Petani

Umur sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani. Petani umur produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan petani umur tidak produktif karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun. Adapun umur petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto berkisar antara 49-70 tahun, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Umur petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto

Golongan Umur (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
>49-54	11	22,00
>55-60	12	24,00
>61-66	18	36,00
>66	9	18,00
Jumlah Total	50	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa jumlah petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri yang tergolong dalam umur produktif (49-66 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 82,00%. Sedangkan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri yang tergolong ke dalam umur tidak produktif (66 tahun keatas) memiliki persentase sebesar 18,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi dengan petani pengguna benih PT. Sang Hyang Seri banyak dikerjakan oleh petani yang tergolong dalam umur produktif sehingga memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan usahatani padi. Rata-rata umur petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto yaitu berumur 60 tahun.

2. Pengalaman Petani

Pengalaman petani adalah lama waktu petani melakukan kegiatan usahatani dalam satuan tahun yang merupakan aspek penting dalam usahatani. Semakin lama petani berusahatani maka

semakin banyak pengalaman yang didapatkan selama berusahatani. Semakin banyak pengalaman maka petani akan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan mengurangi kemungkinan terjadinya gagal panen. Adapun pengalaman petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto berkisar antara 22-48 tahun.

Tabel 2. Pengalaman petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto

Pengalaman (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
22-29	22	44,00
29-36	17	34,00
36-43	8	16,00
>43-48	3	6,00
Jumlah Total	50	100

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa kebanyakan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto memiliki pengalaman menjadi petani selama 22-35 tahun. Rata-rata petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto sudah berusahatani padi selama 31 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usahatani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Selain itu, pengalaman petani diperoleh dari petani lainnya yang tergabung dalam kelompok tani yang lebih sukses atau dengan melakukan uji coba sendiri pada usahatani padi yang dimiliki oleh petani atau berdasarkan dari rujukan hasil penelitian.

3. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani adalah jenjang terakhir sekolah formal petani yang merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang petani maka semakin terbuka pola pikir petani dalam menyerap informasi dan menerapkan inovasi teknologi. Adapun tingkat

pendidikan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat pendidikan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	10	20,00
SLTP	17	34,00
SLTA	23	46,00
Akademi/PT	0	0,00
Jumlah Total	50	100

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto paling banyak pada tingkat SLTA dengan persentase terbesar yaitu 46,00%. Selain itu, tidak terdapat petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto yang berada pada tingkat Akademi/PT. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto memiliki kesadaran rendah akan pendidikan. Rendahnya tingkat Pendidikan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana petani beranggapan bahwa lebih baik langsung bekerja untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan mengejar pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi cara berfikir dalam berusaha padi yang dilakukan.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani adalah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani maka semakin banyak pula yang membantu kegiatan usahatani. Selain itu semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Banyaknya biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan akan

mempengaruhi pendapatan petani. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto

Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2	8	16,00
3	18	36,00
4	11	22,00
>4	13	26,00
Jumlah Total	50	100

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa kebanyakan jumlah tanggungan keluarga petani berada pada jumlah tanggungan sebanyak 3 orang dengan persentase 36,00%. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada pada jumlah tanggungan 2 orang dengan persentase 16,00%. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan berusahatani. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto adalah sebanyak 4 orang.

5. Luas Lahan Padi

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil usahatani padi. Luas lahan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pendapatan petani ketika melakukan usahatani. Ketika lahan yang dimiliki oleh petani sedikit maka akan berpengaruh terhadap penghasilannya, sedangkan ketika petani memiliki lahan yang luas maka biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani semakin banyak. Adapun luas lahan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto yaitu berkisar 500-10.000 m².

Tabel 5. Luas lahan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
500-2.875	23	46,00

2.875-5.250	17	34,00
5.250-7.625	9	18,00
>7.625-10.000	1	2,00
Jumlah Total	50	100

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa luas lahan padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto terbanyak adalah dengan luas antara 500-2.875 m² dengan persentase 46,00%. Terdapat 2,00% petani yang memiliki luas lahan padi mencapai 10.000 m² (1 ha). Rata-rata luas lahan petani padi pengguna benih PT. Sang Hyang Seri di Desa Banguncipto yaitu sebesar 3.750 m². Semakin luas, lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani padi maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan lahan yang dimilikinya agar produksi maksimal untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Biasanya lahan sawah merupakan lahan dengan kepemilikan pribadi, namun tidak menutup kemungkinan petani untuk menggarap lahan milik orang lain.

B. Proses Pengambilan Keputusan Petani dalam Penggunaan Benih Padi PT. Sang Hyang Seri

Proses pengambilan keputusan adalah proses pengintegrasian yang menggabungkan pengetahuan untuk mengevaluasi dua perilaku alternatif atau lebih, dan memilih salah satu diantaranya. Proses penggunaan yang spesifik terdiri dari urutan kejadian berikut: identifikasi masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan penggunaan, dan perilaku pasca penggunaan. Berikut adalah hasil penelitian mengenai proses pengambilan keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri Kulunprogo.

1. Pengenalan Kebutuhan

Pengenalan kebutuhan atau identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam proses pengambilan keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri. Proses identifikasi masalah ini proses dimana konsumen mulai menyadari adanya masalah kebutuhan. Dalam tahap identifikasi masalah benih padi ini terdapat dua indikator, yaitu varietas padi yang sering digunakan dan kebutuhan yang ingin dipenuhi dengan menggunakan varietas padi.

Tabel 6. Distribusi petani pada indikator tahap pengenalan kebutuhan

Indikator	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Varietas benih	IR 64	11	22
	Ciherang	32	64
	Situbagendit	7	14
	Total	50	100
Alasan kebutuhan	Tahan hama	3	6
	Produksi tinggi	26	52
	Kualitas baik	21	42
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani dengan persentase 64 % memilih menggunakan benih padi varietas Ciherang dengan alasan utama produksi yang tinggi.

Padi varietas ciherang diperkenalkan pada tahun 2000 memiliki spesifikasi umur tanaman 116-125 hari dengan bentuk tanaman tegak yang mencapai 107-115 cm. Anakan produktif padi varietas ciherang yaitu 14-17 batang. Adapun bentuk gabah yaitu panjang ramping dengan warna gabah kuning bersih dan dapat menghasilkan tekstur nasi yang pulen. Daya kerontokan dan kerebahan adalah sedang. Padi varietas ciherang memiliki kadar amilosa sebesar 23% dan Indeks Glikemik 54. Dalam bobot 1000 butir rata-rata yaitu 28 gram. Padi varietas ciherang memiliki rata-rata hasil sebesar 6,0 ton/ha dengan potensi hasil 8,5 ton/ha. Varietas ciherang tahan terhadap hama penyakit wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe 3, serta hawar

daun bakteri strain III dan IV. Anjuran tanam baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai 500 m dpl.

Benih varietas IR 64 diperkenalkan pada tahun 1986 memiliki spesifikasi umur tanaman 110-120 hari dengan bentuk tanaman tegak yang mencapai 115-126 cm. Anakan produktif padi varietas IR 64 yaitu 20-35 batang. Adapun bentuk gabah yaitu panjang ramping dengan warna gabah kuning bersih dan dapat menghasilkan tekstur nasi yang pulen. Daya kerontokan dan kerebahan adalah tahan. Padi varietas IR 64 memiliki kadar amilosa sebesar 23% dan Indeks Glikemik 70. Dalam bobot 1000 butir rata-rata yaitu 24,1 gram. Padi varietas IR 64 memiliki rata-rata hasil sebesar 5,0 ton/ha dengan potensi hasil 86,0 ton/ha. Varietas IR 64 tahan terhadap hama penyakit wereng coklat biotipe 1, 2 dan agak tahan biotipe 3, serta hawar daun bakteri strain IV, dan tahan terhadap virus kerdil rumput. Anjuran tanam baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai sedang.

Padi varietas situ bagendit diperkenalkan pada tahun 2003 memiliki spesifikasi umur tanaman 110-120 hari dengan bentuk tanaman tegak yang mencapai 99-105 cm. Anakan produktif padi varietas situ bagendit yaitu 12-13 batang. Adapun bentuk gabah yaitu panjang ramping dengan warna gabah kuning bersih dan dapat menghasilkan tekstur nasi yang pulen. Daya kerontokan dan kerebahan adalah sedang. Padi varietas situ bagendit memiliki kadar amilosa sebesar 22%. Dalam bobot 1000 butir rata-rata yaitu 27,5 gram. Padi varietas situ bagendit memiliki rata-rata hasil sebesar 4,0 ton/ha pada lahan kering dan 5,5 ton/ha pada lahan sawah dengan potensi hasil 6,0 ton/ha. Varietas situ bagendit tahan terhadap hama penyakit blas dan hawar daun bakteri strain III dan IV. Anjuran tanam baik ditanam di lahan kering maupun di lahan sawah.

Berdasarkan spesifikasi masing-masing varietas benih padi, diketahui bahwa padi varietas ciherang lebih unggul dalam hal jumlah produksi yaitu memiliki rata-rata hasil sebesar 6,0 ton/ha dengan potensi hasil 8,5 ton/ha. Tentunya hal tersebut membuat petani untuk lebih memilih padi varietas ciherang sebagai benih padi untuk kegiatan usahatani yang dijalankan. Produksi yang tinggi akan lebih menguntungkan petani, karena pada dasarnya harga gabah antara benih padi varietas ciherang IR 64, dan situ bagendit adalah relatif sama yaitu berkisar antara Rp 4.000 sampai Rp 5.000 per kilogram gabah kering panen (GKP). Selain itu varietas ciherang memiliki kualitas benih yang lebih baik dibandingkan varietas lainnya baik dari umur tanaman, ketahanan terhadap hama penyakit, dan kemampuan terhadap kondisi lahan.

2. Pencarian Informasi

Tahapan kedua pada proses pengambilan keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri adalah pencarian informasi. Pada proses ini konsumen mencari informasi terkait dengan benih padi dengan bertanya ke orang lain, atau melakukan kegiatan untuk mempelajari sesuatu dari pihak lain. Indikator pencarian informasi yang akan diteliti yaitu sumber informasi benih padi, informasi yang dicari, dan pengaruh yang diberikan oleh sumber. Berikut adalah tabel distribusi responden berdasarkan pencarian informasi.

Tabel 7. Distribusi petani pada indikator tahap pencarian informasi

Indikator	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pencarian informasi	Iya	50	100
	Tidak	0	0
	Total	50	100
Jenis informasi	Tahan Hama	19	38
	Hasil produk	31	62
	Total	50	100
Sumber informasi	Teman	0	0
	Keluarga	0	0
	Kelompok tani	50	100
	Media	0	0
	Total	50	100
Kelompok referensi	Ada	50	100
	Tidak	0	0
	Total	50	100
Pengaruh kelompok Referensi	Bercerita	30	60
	Menyarankan	20	40
	Mengharuskan	0	0
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa seluruh petani melakukan pencarian informasi sebelum memilih dan mengambil keputusan penggunaan benih padi khususnya benih padi PT. Sang Hyang Seri. Menurut petani, pencarian informasi bertujuan untuk mengetahui keuntungan dan resiko penggunaan suatu benih dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

Jenis informasi yang sering dicari oleh petani yaitu kemampuan benih untuk menghasilkan jumlah output atau hasil produksi berupa gabah. Informasi tersebut tentunya sangat penting bagi petani untuk usahatani yang dijalankan, dimana semakin tinggi kemampuan benih untuk menghasilkan output (gabah) maka akan semakin besar peluang petani untuk menggunakan benih tersebut. Dalam penggunaan benih yang memiliki kemampuan produksi lebih tinggi akan memberikan keuntungan petani terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

Sumber informasi biasanya petani peroleh melalui kelompok tani yang diikuti oleh setiap petani di masing-masing wilayah. Kelompok tani sendiri berfungsi sebagai wadah informasi terkait usahatani padi yang akan dilakukan, mulai dari pra tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Meskipun semua keputusan terutama dalam penggunaan benih padi ada pada masing-masing petani tidak menutup kemungkinan bahwa petani akan cenderung menggunakan benih yang direkomendasikan oleh kelompok tani atau yang sebagian besar digunakan oleh petani di wilayah tertentu.

Adanya kelompok referensi juga tentunya sangat mempengaruhi petani dalam penggunaan benih padi. Mayoritas petani padi di desa Banguncipto telah tergabung dan terdaftar secara aktif pada kelompok tani. Kelompok referensi sendiri biasanya terdiri dari kumpulan beberapa orang yang memiliki kesamaan tujuan. Kelompok referensi juga dapat terdiri jumlah yang sedikit maupun jumlah yang besar, missal sebagian kelompok tani ataupun seluruh anggota kelompok tani. Pengaruh adanya kelompok referensi sangat besar bagi keputusan petani untuk menggunakan benih padi. Meskipun sebagian besar kelompok petani hanya bercerita namun pengaruhnya sangat besar bagi petani.

3. Evaluasi Alternatif

Tahapan ketiga pada proses pengambilan keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri adalah evaluasi alternatif. Evaluasi alternatif merupakan proses bagaimana petani padi memproses informasi yang mereka dapat tentang pilihan benih padi untuk membuat keputusan.

Tabel 8. Distribusi petani pada indikator tahap evaluasi alternatif

Indikator	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pertimbangan benih	Harga	0	0
	Kualitas	25	50
	Hasil	25	50
	Total	50	100
Sikap ketika benih tidak tersedia/habis	Menggunakan benih lain	50	100
	Menunggu Ketersediaan	0	0
	Total	50	100

Berdasarkan table 12, dapat diketahui bahwa petani padi di Desa Banguncipto dalam menggunakan benih padi berdasarkan pertimbangan hasil produksi dan kualitas benih. Hasil produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani, sedangkan kualitas benih yang baik akan memberikan dampak terhadap pengurangan biaya produksi yang besar terutama untuk kegiatan pemeliharaan dalam hal ketahanan terhadap hama penyakit tanaman padi. Benih yang baik atau berkualitas diharapkan mampu bertahan dengan berbagai macam serangan OPT.

Adapun sikap petani ketika benih tidak tersedia atau habis ketika petani hendak membeli dan menggunakan dalam usahataniya yaitu petani lebih memilih menggunakan benih lain dari benih biasanya. Hal tersebut terjadi karena petani beranggapan bahwa beberapa varietas benih padi hampir memiliki kesamaan sehingga hasil produksi dan kualitas benih tidak berbeda sangat jauh oleh benih yang biasanya digunakan.

4. Keputusan Penggunaan

Penggunaan merupakan tahap dalam proses pengambilan keputusan penggunaan sampai petani benar-benar menggunakan benih padi PT. Sang Hyang Seri. Biasanya keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri adalah penggunaan varietas benih yang paling disukai. Namun demikian, terdapat dua faktor yang bisa muncul diantara niat untuk menggunakan dan keputusan penggunaan yang mungkin mengubah niat tersebut. Faktor pertama adalah sikap orang lain, faktor kedua adalah situasi yang tidak diharapkan.

Tabel 9. Distribusi petani pada tahap keputusan penggunaan

Indikator	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Keputusan penggunaan	Benih PT SHS	27	54
	Benih lainnya	23	46
	Total	50	100
Proses penggunaan	Direncanakan	50	100
	Tidak direncanakan	0	0
	Total	50	100
Intensitas penggunaan	1 kali	0	0
	2 kali	0	0
	3 kali	0	0
	> 3 kali	50	100
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa 54% petani menggunakan benih padi PT. Sang Hyang Seri sedangkan sisanya menggunakan benih lainnya non PT. Sang Hyang Seri. Sebagian besar jenis benih yang digunakan dari PT. Sang Hyang Seri yaitu varietas ciherang. Biasanya petani sebelum menggunakan benih padi melakukan perencanaan, sehingga mereka sudah menetapkan akan menggunakan varietas benih yang akan digunakan untuk musim tanam tertentu. Petani padi di Desa Banguncipto sebagian besar telah menggunakan benih padi dari PT. Sang Hyang Seri dengan frekuensi lebih dari 3 kali.

5. Evaluasi Penggunaan

Evaluasi penggunaan atau penilaian pasca penggunaan merupakan tahap dalam proses pengambilan keputusan penggunaan, dimana petani mengambil tindakan lebih lanjut setelah menggunakan berdasarkan kepuasan dan ketidakpuasan yang mereka rasakan setelah menggunakan benih padi.

Tabel 10. Distribusi petani pada tahap evaluasi penggunaan

Indikator	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kesesuaian biaya	Sesuai	50	100
	Tidak sesuai	0	0
	Total	50	100
Kepuasan	Sangat puas	12	24
	Puas	28	56
	Cukup puas	10	20
	Tidak puas	0	0
	Sangat tidak puas	0	0
	Total	50	100
Kesediaan melakukan penggunaan ulang	Sangat bersedia	34	68
	Bersedia	16	32
	Tidak bersedia	0	0
	Total	50	100
Menyarankan kepada orang lain	Iya	33	66
	Tidak	17	34
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa respon petani terkait kesesuaian biaya usahatani dengan menggunakan benih yang digunakan yaitu sesuai. Dimana perbandingan antara biaya-biaya produksi dapat tertutupi oleh hasil produksi sehingga petani memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Adapun kepuasan petani pada kategori sangat puas sebesar 24%, puas 56%, dan cukup puas sebanyak 20%. Kepuasan petani terutama pada hasil produksi dan kualitas benih terhadap ketahanan hama penyakit tanaman. Petani sangat bersedia untuk menggunakan benih padi kembali dan bersedia untuk menyarankan benih padi kepada orang lain.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penggunaan Benih Padi PT. Sang Hyang Seri

Analisis regresi logistik binomial adalah regresi yang dirancang secara khusus untuk menangani analisis regresi dengan variabel dependen yang berskala dikotomi. Skala dikotomi yang dimaksud disini adalah skala data nominal atau ordinal yang hanya mempunyai dua kategori yaitu yang menyatakan menggunakan benih padi PT. Sang Hyang Seri ($Y=1$) dan kategori yang menyatakan tidak menggunakan benih padi PT. Sang Hyang Seri ($Y=0$). Analisis regresi logistik binomial digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri dan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini terdapat delapan variabel independen (umur petani, anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, produktivitas benih, status lahan, subsidi dan keaktifan dalam kelompok tani) yang diduga berpengaruh terhadap keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri oleh petani. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan petani padi, yaitu variabel dependen yang bernilai 1 ketika menggunakan benih padi PT. Sang Hyang Seri, dan bernilai 0 ketika petani tidak menggunakan benih padi PT. Sang Hyang Seri.

Analisis regresi logistik binomial dimulai dengan pengujian kelayakan model regresi logistik binomial. Selanjutnya adalah pengujian model secara keseluruhan, kemudian pengujian masing masing variabel independen, dan yang terakhir adalah interpretasi dan pembahasan variabel atau faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan benih padi PT. Sang Hyang Seri.

1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2 log likelihood sebelum adanya model dengan -2 log likelihood sesudah adanya model. Nilai -2 log likelihood sebelum adanya model dapat dilihat pada block 0: beginning block, sedangkan nilai -2 log likelihood sesudah adanya model dapat dilihat pada block 1: method = enter. Berikut ini tabel nilai -2 log likelihood sebelum adanya variabel independent.

Tabel 11. Nilai -2 log likelihood sebelum adanya variabel independen

	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
Step 0	1	68,994	0,160
	2	68,994	0,160

Berdasarkan hasil SPSS dapat diketahui bahwa nilai -2 log likelihood sebelum adanya model sebesar 68,994. Nilai Chi-square tabel pada derajat bebas 49 (sebelum adanya model) ($DF = N - \text{Jumlah Variabel Independen} - 1 = 50 - 0 - 1 = 49$) adalah 74,919. Hal ini menunjukkan bahwa nilai -2 log likelihood (68,994) < Chi-square tabel (74,919), yang artinya model regresi sebelum mengikutsertakan delapan variabel independen dapat memprediksi data observasi. Berikut adalah nilai -2 log likelihood setelah adanya variabel independen.

Tabel 12. Nilai -2 log likelihood (estimasi kemungkinan) dengan adanya penambahan variabel independen

	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
Step 0	1	43,307	-0,548
	2	39,105	-1,158
	3	37,813	-1,772
	4	37,625	-2,054
	5	37,613	-2,097
	6	37,612	-2,095
	7	37,612	-2,094

Nilai -2 log likelihood dengan adanya penambahan variabel independent adalah sebesar 37,612 dan nilai Chi-square tabel pada derajat bebas 40 ($Df = N - \text{Jumlah Variabel Independen} -$

$1 = 50 - 9 - 1 = 40$) adalah 63,690. Nilai $-2 \log$ likelihood (37,612) < Chi-square tabel (63,690), yang artinya model regresi dengan mengikutsertakan delapan variabel independen dapat memprediksi data observasi dan layak untuk dipergunakan. Berikut adalah hasil pengujian dalam ketepatan model regresi logistik.

Tabel 13. Nilai Prediksi (Classification Table (a)) Model Regresi Logistik

Observed		Predicted		
		Penggunaan benih		Percentage Correct
		Benih lainnya	Benih PT SHS	
Step 1	Penggunaan benih	16	7	69.6
	Benih PT SHS	3	24	88.9
	Overall Percentage			80.0

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa hasil dari *Classification Table* menunjukkan bahwa dari 23 petani yang tidak menggunakan benih padi PT Sang Hyang Seri, diprediksikan bahwa 16 petani diantaranya tidak akan menggunakan benih padi PT Sang Hyang Seri dan 7 petani lainnya diprediksi memiliki kemungkinan untuk menggunakan benih padi PT Sang Hyang Seri. Nilai persentase prediksi untuk petani yang tidak menggunakan adalah sebesar 69,6% tepat dan 31,4% prediksi tidak tepat. Sebanyak 27 orang menggunakan benih padi PT Sang Hyang Seri, dan sebagian besar diprediksikan akan tetap menggunakan benih padi PT Sang Hyang Seri namun terdapat 3 petani yang kemungkinan akan menggunakan benih lainnya dengan nilai persentase prediksi sebesar 88,9%. Jadi, persentase ketepatan keseluruhan pada tabel Classification Table adalah sebesar 80%.

2. Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square adalah kemampuan model untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan, dimana semakin besar nilai Nagelkerke R Square maka model semakin baik. Berikut ini adalah tabel Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square.

Tabel 14. Nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37,612	0,466	0,623

Cox & Snell R Square adalah ukuran pengaruh bersama yaitu sebesar 0.466 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,623 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,623 atau 60,3% dan sisanya 100% – 60,3% = 39,7% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model.

3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (umur petani, anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, produktivitas benih, status lahan, subsidi dan keaktifan dalam kelompok tani) di dalam regresi logistik secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen (keputusan dalam pemilihan benih PT. Sang Hyang Seri atau benih lainnya). Berikut adalah hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* dari SPSS.

Tabel 15. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1		Chi-square	df	Sig.
	Step	31,382	9	0,000
	Block	31,382	9	0,000
	Model	31,382	9	0,000

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa selisih antara -2 log likelihood sebelum adanya model yaitu sebesar 68,994 dengan nilai -2 log likelihood setelah adanya model yaitu sebesar 37,612 adalah nilai Chi-square 31,382 dengan nilai Chi-square tabel pada df 9 sebesar 21,666. Nilai Chi-square hitung (31,382) > nilai Chi-square tabel (21,666), atau dapat dilihat dari nilai P-Value (0,000) < α (0,01). Hal ini menunjukkan bahwa pengujian secara serentak variabel independen (umur petani, anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, produktivitas benih, status lahan, subsidi dan keaktifan dalam kelompok

tani) berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen ((keputusan dalam penggunaan benih PT. Sang Hyang Seri atau benih lainnya), sehingga model tersebut dinyatakan sesuai dengan data, layak dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dapat dilihat dari hasil SPSS pada bagian *Hosmer and Lemeshow Test*. Apabila hasil output Hosmer and Lemeshow Test $> 0,1$ maka dinyatakan bahwa model yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Berikut ini tabel hasil SPSS bagian *Hosmer and Lemeshow Test*.

Tabel 16. Nilai Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,220	8	0.734

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (0,734) $> 0,1$, maka model regresi logistik yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Uji kesesuaian model ini juga dapat dilihat dari nilai Chi-square. Dimana Chisquare hitung (5,220) $<$ Chi-square tabel dengan df 8 (20,090) yang berarti hipotesis juga sesuai.

5. Uji Wald (Uji Parsial)

Menurut beberapa ahli, dalam regresi logistik uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut ini adalah tabel hasil uji parsial dari SPSS.

Tabel 17. Hasil Uji Parsial (*Wald Test*)

	Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X1	0,095	0,076	1,561	1	0,212	1,100
	X2	-0,344	0,528	0,425	1	0,515	0,709
	X3	-0,096	0,068	1,985	1	0,159	0,908
	X4	-0,298	9,483	0,379	1	0,538	0,743
	X5	-0,007	0,032	0,042	1	0,838	0,993
	X6	3 862	1,452	7,074	1	0,008*	47,569
	d1	0,694	1,036	0,449	1	0,503	2,002
	d2	-2,094	1,952	1,151	1	0,283	0,123

d3	3,815	1,982	3,705	1	0,054*	0,022
Constant	-6,039	5,326	1,286	1	0,257	0,002

* Signifikansi α 10%

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa dari pendugaan model menyatakan dari sembilan variabel pada model, terdapat dua variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap keputusan penggunaan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel tersebut adalah d2 (status lahan) dengan nilai signifikansi 0,008 dan d3 (subsidi) dengan nilai signifikansi 0,054. Adapun 7 variabel lainnya tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan penggunaan benih PT. Sang Hyang Seri. Ketujuh variabel tersebut adalah umur petani, anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, produktivitas benih, dan keaktifan dalam kelompok tani. Tidak berpengaruhnya ketujuh variabel tersebut dapat dilihat dari nilai p-value yang lebih besar dari $\alpha = 10\%$.

6. Interpretasi Variabel

a. Umur petani

Umur petani memiliki nilai B (koefisien) sebesar 0,095 dengan nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur petani, maka petani memiliki kecenderungan untuk menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel umur petani tidak berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih besar dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,212. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel umur petani sebesar 1,100. Hal ini menunjukkan bahwa peluang petani yang memiliki umur tinggi (tua) adalah 1,100 kali lebih besar daripada petani yang memiliki umur rendah (muda).

b. Anggota keluarga

Anggota keluarga memiliki nilai B (koefisien) sebesar -0,344 dengan nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga petani, maka petani memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel anggota keluarga petani tidak berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih besar dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,515. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel anggota keluarga petani sebesar 0,709. Hal ini menunjukkan bahwa peluang petani yang memiliki jumlah anggota banyak adalah 0,709 kali lebih kecil daripada petani yang memiliki jumlah anggota sedikit.

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki nilai B (koefisien) sebesar -0,344 dengan nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin bertambahnya tingkat pendidikan petani, maka petani memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih besar dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,159. Nilai Exp (B) atau odds ratio pada variabel tingkat pendidikan petani sebesar 0,908. Hal ini menunjukkan bahwa peluang petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi adalah 0,908 kali lebih kecil daripada petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

d. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani memiliki nilai B (koefisien) sebesar -0,298 dengan nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin bertambahnya pengalaman usahatani petani, maka petani memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel pengalaman usahatani petani tidak berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih besar dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,538. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel pengalaman usahatani petani sebesar 0,743. Hal ini menunjukkan bahwa peluang petani yang memiliki pengalaman usahatani banyak adalah 0,743 kali lebih kecil daripada petani yang memiliki pengalaman usahatani yang sedikit.

e. Luas lahan

Luas lahan memiliki nilai B (koefisien) sebesar -0,007 dengan nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin bertambahnya luas lahan petani, maka petani memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel luas lahan petani tidak berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih besar dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,838. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel luas lahan petani sebesar 0,993. Hal ini menunjukkan bahwa peluang petani yang memiliki luas lahan banyak adalah 0,993 kali lebih kecil daripada petani yang memiliki luas lahan yang sedikit.

f. Produktivitas benih

Produktivitas benih memiliki nilai B (koefisien) sebesar 3,862 dengan nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tingginya produktivitas benih, maka petani memiliki kecenderungan untuk menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel produktivitas benih berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih besar dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,008. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel produktivitas benih sebesar 47,569. Hal ini menunjukkan bahwa jika naik 1kg peluang produktivitas benih yang tinggi adalah 47,569 kali lebih besar daripada produktivitas benih yang rendah.

g. Status lahan

Status lahan memiliki nilai B (koefisien) sebesar 0,694 dengan nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa status lahan milik sendiri memiliki kecenderungan petani untuk menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel status lahan tidak berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih kecil dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,503. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel status lahan sebesar 2,002. Hal ini

menunjukkan bahwa peluang status lahan milik sendiri adalah 2,002 kali lebih besar daripada status lahan sewa (bukan milik sendiri).

h. Subsidi

Subsidi memiliki nilai B (koefisien) sebesar -2,094 dengan nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin adanya subsidi, maka petani memiliki kecenderungan untuk menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel subsidi tidak berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih kecil dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,283. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel subsidi sebesar 0,123. Hal ini menunjukkan bahwa peluang subsidi yang tinggi adalah 0,123 kali lebih besar daripada subsidi yang rendah atau tidak ada subsidi.

i. Keaktifan kelompok tani

Keaktifan kelompok tani memiliki nilai B (koefisien) sebesar 3,815 dengan nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin aktifnya petani dalam kelompok tani, maka petani memiliki kecenderungan untuk menggunakan benih PT. Sang Hyang Seri. Variabel keaktifan kelompok tani berpengaruh signifikan dengan keputusan penggunaan benih padi karena p-value lebih besar dari nilai α 10% yaitu sebesar 0,054. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pada variabel keaktifan kelompok tani sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa peluang petani yang aktif dalam kelompok tani adalah 0,022 kali lebih kecil daripada petani yang pasif dalam kelompok tani.